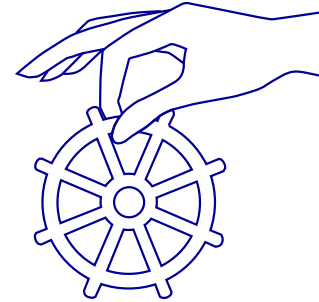


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Apakah Bodhisattva Kuan Im itu ada?

Jika pertanyaan ini ditanyakan pada saya beberapa bulan lalu, maka jawabannya adalah tidak ada atau bahkan saya akan mengatakan bahwa Bodhisattva Kuan Im (apalagi dalam wujud seribu mata seribu tangan) adalah sebuah manifestasi pemikiran primitif. Namun hari ini saya akan memberikan jawaban yang berbeda. Hari ini saya akan menjawab bahwa Bodhisattva Kuan Im itu adalah benar ada, karena Bodhisattva Kuan Im telah menampakkan diri pada saya.

Penampakkan yang sangat nyata, yang bahkan hanya membutuhkan nalar rasional untuk melihatnya. Bodhisattva Kuan Im diyakini sebagai Bodhisattva penuh welas asih yang selalu mendengarkan penderitaan makhluk hidup dan dapat menjangkau seluruh makhluk hidup yang menderita dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk. Karenanya Bodhisattva Kuan Im sering diwujudkan dalam bentuk rupang dengan ribuan tangan dan ribuan mata. Ribuan mata melambangkan dapat melihat di mana-mana dan seribu tangan adalah simbol menolong siapa saja yang menderita.

Saya baru saja melihat dan merasakan sendiri Bodhisattva Kuan Im menampakkan diri dalam wujud yang demikian anggun, wajah yang demikian welas asih dan benar-benar dalam wujud ribuan - bahkan jutaan - mata dan tangan. Bodhisattva Kuan Im menampakkan diri dalam wujud yang demikian mungil, demikian anggun, demikian santun dan benar-benar dengan ribuan - bahkan jutaan - mata yang melihat ke seluruh pelosok dunia (bahkan tempat tergelap sekalipun) dan tangan yang mampu menjangkau memberikan pertolongan bagi makhluk yang menderita.

Bodhisattva Kuan Im telah menampakkan diri di Hua Lian lengkap dengan seribu mata dan tangannya. Walau tubuhnya jauh di Hua Lian, namun mata dan tangannya yang demikian banyak tetap mengawasi dan menggapai insan-insan menderita di seluruh belahan dunia, termasuk saya di Indonesia. Suatu perwujudan yang konkret dan rasional dari Bodhisattva Kuan Im. Suatu perwujudan yang tidak mampu ditolak oleh akal sehat saya.

BODHISATTVA KUAN IM SERIBU MATA SERIBU TANGAN MENAMPAKKAN DIRI

Oleh : Abin
Editor : Junarto M Ifah &
Kemmagiri Mitto

Master Cheng Yen adalah tubuh Bodhisattva Kuan Im, sedangkan tiap-tiap pasang mata insan Tzu Chi adalah salah satu mata dari seribu mata Bodhisattva Kuan Im, dan tiap-tiap pasang tangan insan Tzu Chi adalah salah satu tangan dari seribu tangan Bodhisattva Kuan Im. Semua dengan kemampuan mengawasi dan menolong makhluk yang menderita dengan menebar welas asih. Tiada yang lebih indah, saat ada makhluk meneteskan air mata bukan lagi karena derita namun karena bahagia kala insan-insan Tzu Chi menebarkan welas asih. Dan adalah bahagia yang tiada tara karena mata dan tangan saya telah menjadi salah satu mata dan tangan dari Bodhisattva Kuan Im.

Coba lihat di ujung tempat terpencil, pada tanggal 24 Maret 2004, lima relawan Tzu Chi bertolak dari Tanjung Pura menuju sebuah pulau kecil di tengah lautan. Tanjung Pura adalah sebuah kota 75 km di sebelah barat kota Medan. Menggunakan sebuah motorboat, mereka menyusur ke utara menuju muara sebuah sungai sebelum akhirnya mengarungi lautan menuju sebuah pulau kecil di tengah lautan. Riak gelombang mengiringi perjalanan mereka. Setelah sekitar satu jam perjalanan, mereka berlabuh di sebuah pulau yang dikelilingi lautan. Pulau kecil ini bernama Perkampungan Jaring Halus, termasuk wilayah kecamatan Sicanggung. 800 keluarga yang mendiami daerah ini sebagian besar hidup di bawah garis kemiskinan. Sebagian besar adalah nelayan. Kehidupan mereka serba kekurangan dan jauh pula dari perkotaan, apalagi ditambah kesulitan alat transportasi, sampai-sampai ada penduduk yang tidak pernah meninggalkan tempat tersebut.

Kunjungan relawan Tzu Chi diawali ketika mereka mendengar tentang keprihatinan yang dialami warga pulau tersebut. Atas dasar welas asih, para relawan berkunjung ke setiap keluarga tidak mampu satu persatu. Relawan Tzu Chi mendengarkan keluhan mereka dan melihat lingkungan sekitar. Ternyata, semua yang ditemukan dan apa yang disimak, penuh dengan kisah yang menyayat hati. Ungkapan yang berbunyi : "Memiliki rumah hanya bersekat empat dinding" dan "Tiap hujan bocoran air melanda sekeliling", dapat dirasakan di sini.

Dengan tembok dari bambu dan atap dari ijuk, bagaimana mungkin dapat menahan terpaan badai, hujan atau angin? Kondisi ini sudah cukup untuk membayangkan penderitaan yang mereka alami. Seorang kakek lanjut usia menerangkan kepada relawan, ia menetap di pulau tersebut sudah hampir 50 tahun. Semula penduduknya tidak banyak, tapi makin lama kian bertambah. Penghidupan yang berkecukupan menjadi kekurangan. Pahit getir pengalaman hidup terbayang di depan mata, betapa sengsara kehidupannelayan.

Para wanita dari jam 6 pagi hingga 4 sore, keluar rumah

memungut kerang. Penghasilan sehari maksimal Rp. 5.000. Uang sekecil itu hanya sekedar untuk menambal kebutuhan keluarga, sebab suami yang melaut, belum tentu kembali membawa hasil tangkapan. Apa lagi sekarang, populasi ikan semakin berkurang. Dengan berat hati para relawan Tzu Chi pamit pulang, dan berjanji dua hari kemudian akan datang membagikan beras cinta kasih agar bisa sedikit meringankan beban mereka.

Beberapa waktu lalu, tepatnya tanggal 26 Maret 2004 pagi buta, Tzu Chi mengikutsertakan 20 relawan, membawa semua perlengkapan yang diperlukan, berangkat menuju tempat yang ditentukan. Sekitar pukul 20 pagi, mereka tiba di tujuan. Beberapa relawan dengan trampil mendirikan tenda darurat di sebidang tanah datar sebagai pos pembagian beras. Selanjutnya beras yang dibongkar dari angkutan laut sehari sebelumnya, ditumpuk di tengah lapangan siap untuk dibagikan. Kepala desa mengundang para penduduk untuk datang dengan membawa kupon pembagian beras yang sudah diterima sebelumnya supaya bisa ditukarkan.

Begitu pengumuman disiarkan, tidak lama kemudian seluruh pulau seakan bergolak. Para penduduk dari delapan penjuru berduyun-duyun datang secara bergelombang. Dengan raut muka penuh kegembiraan disertai rasa penasaran, mereka ingin melihat dan bertemu dengan orang-orang tak dikenal yang selama beberapa tahun tidak pernah dijumpai, sekaligus menerima berkah cinta kasih.

Kepala desa yang baru saja diganti menerangkan kepada relawan Tzu Chi, ia merasa sangat terkejut, malah tidak percaya, bahwa Tzu Chi bersedia datang ke pulau kecil yang sangat jauh terpencil hanya untuk membagikan beras cinta kasih secara cuma-cuma. Selama 30 tahun lebih menetap di pulau itu, ia belum pernah menyaksikan ada badan amal atau instansi pemerintah yang singgah menyalurkan amal gratis kepada penduduk. Terlebih pada keadaan ekonomi susah seperti sekarang. Apa yang disumbangkan Tzu Chi justru merupakan kebutuhan paling mendesak saat ini. Suatu bantuan tanpa pamrih yang tidak membedakan bangsa, agama, ataupun negara. Sungguh membuatnya sangat tersentuh dan terharu. [Dunia Tzu Chi, nomor 17 - Mei 2004]

Di atas hanya sekelumit cerita yang bisa disampaikan di sini. Namun saya sungguh-sungguh sudah melihat Bodhisattva Kwan Im.

Hari ini Bodhisattva Kuan Im telah menampakkan diri. Apakah kita akan seperti dia?



SAY NO!

to Evangelist

Disarikan dari karya Ven.Dhammika yang berjudul "Siapa itu yang mengetuk pintu?" Sebuah pedoman Buddhis untuk menghadapi penginjil Kristen, diterbitkan dari Buddhist News Network, 13 Januari 2004.

Pengantar:

Kami menyajikan rubrik ini bukan dengan maksud menyerang ajaran lain, karena hal itu bukanlah tindakan terpuji seperti yang telah diterakan oleh Raja Asoka beberapa abad yang lalu. Namun rubrik ini, untuk menambah pengetahuan kita sebagai umat buddha dan membentengi diri kita dari sepak terjang para evangelis yang terkadang kurang terpuji. Jadi, bila suatu hari Anda didatangi oleh mereka, dan setelah berusaha dengan baik-baik 'mengusir' mereka namun tetap 'bandel', Anda tahu apa yang sebaiknya Anda katakan. Semoga bermanfaat.

Kuala Lumpur, Malaysia – Saya mengenal sebuah keluarga berkebangsaan Sinhala yang tinggal di Inggris. Istrinya adalah seorang Buddhis yang taat tetapi suaminya tidak terlalu religius meskipun ia adalah seorang yang jujur dan ramah – seorang yang religius tanpa menyebut dirinya demikian.

Ia juga adalah seorang yang sangat sensible dan rasional. Dalam keprihatinan ibunya, anak perempuannya telah berubah menjadi seorang penginjil Kristen yang sangat fanatik dan ia bersikeras untuk berdoa bersama setiap sebelum makan malam bersama.

Karena sebagai seorang Buddhis yang toleran, maka ibunya membiarkan anak gadisnya itu untuk melakukan hal itu, sedangkan ayahnya duduk terdiam sambil tidak sabar menunggu ia untuk menyelesaikan doanya, sedangkan anak-anaknya yang lain tersenyum-senyum melihat kakaknya sudah agak sedikit 'miring'.

Seorang penginjil suka sekali melakukan hal-hal seperti ini. Mereka akan menggunakan setiap kesempatan untuk memaksakan agamanya agar menjadi pusat perhatian orang. Bila mereka seorang Kristen, maka mereka akan bersikeras agar orang lain mengetahuinya. Salah satu hal yang sering dikatakan anak perempuannya dalam doa-doanya adalah, "Terimakasih Yesus karena makanan ini dan kami akan menyantap makanan ini dengan penuh rasa syukur malam hari ini".

Suatu malam, setelah berbulan-bulan mendengarkan hal-hal seperti itu sang ayah merasa ia sudah cukup bersabar. Ia mengaum, "Bukanlah Yesus yang mengadakan makanan di meja ini setiap malam, tetapi adalah saya. Ini adalah saya yang telah bekerja 50 jam seminggu untuk mendapatkan uang untuk membeli segala makanan ini, dan bukannya Yesus. Apabila kamu mengatakan hal itu lagi, maka saya tidak akan keberatan untuk mengusir kamu pergi dari rumah ini dan kemudian kamu dapat sesuka hati meminta Yesus untuk menyediakan tempat tinggal dan makanan bagi kamu."



P E M

B E R

K A H

A N

Refuge Prayer

oleh : Bhikkhu Thich Nhat-Hanh

At the foot of the Bodhi tree,
beautifully seated, peaceful and smiling,
the living source of understanding and compassion,
to the Buddha I go for refuge.

The path of mindful living,
leading to healing, joy, and
enlightenment, the way of peace,
to the Dhamma I go for refuge.

The loving and supportive community of practice,
realizing harmony, awareness, and liberation,
to the Sangha I go for refuge.

I am aware that the Three Gems are within my heart.
I vow to realize them.

I vow to practice mindful breathing and smiling,
looking deeply into things.

I vow to understand living beings and their suffering,
to cultivate compassion and loving kindness,
and to practice joy and equanimity.

I vow to offer joy to one person in the morning
and to help relive the grief of one person in the afternoon.

I vow to live simply and sanely,
content with just a few possessions,
and to keep my body healthy.

I vow to let go of all worry and
anxiety in order to be light and free.

I am aware that I owe so much
to my parents, teachers, friends and all beings.
I vow to be worthy of their trust,
to practice wholeheartedly,
so that understanding and compassion will flower,
and I can help living beings
be free from their suffering.

May the Buddha, the Dhamma, and the Sangha
support my efforts

Di bawah kaki pohon Bodhi,
yang tegak berdiri dengan cantik, damai dan penuh senyum,
sumber hidup pemahaman dan welas asih,
kepada Buddha saya berlindung

Jalan hidup yang penuh perhatian,
membawa pada penyembuhan, kegembiraan dan
pencerahan, jalan kedamaian,
kepada Dhamma saya berlindung

Komunitas berlatih yang suportif dan menyenangkan,
mewujudkan harmoni, kesadaran dan pembebasan,
kepada Sangha saya berlindung

Saya sadar bahwa Tiga Permata ada dalam hati saya,
Saya bertekad merealisasikannya

Saya bertekad untuk berlatih perhatian pada pernapasan
dan tersenyum, melihat dalam-dalam segala sesuatu

Saya bertekad memahami makhluk hidup dan penderitaan
mereka, mengembangkan cinta kasih dan berlatih
kegembiraan dan keseimbangan

Saya bertekad memberikan kebahagiaan satu orang di pagi
hari, dan menolong melepaskan kesedihan satu orang di
sore hari

Saya bertekad untuk hidup sederhana dan waras,
Puas dengan sedikit kepemilikan,
Dan menjaga tubuh agar tetap sehat

Saya bertekad melepaskan semua kekhawatiran dan
kegelisahan agar dapat bebas dan ringan

Saya sadar bahwa saya berhutang sangat banyak,
Kepada orang tua, guru, teman dan semua makhluk,
Saya bertekad untuk pantas mendapatkan kepercayaan
dari mereka, Dengan berlatih sepenuh hati,
Sehingga pemahaman dan welas asih dapat tumbuh, dan
saya dapat menolong makhluk hidup untuk terbebaskan
dari penderitaan,

Semoga Buddha, Dhamma dan Sangha
memperkokoh upaya ini

Bagaimana Memilih Agama?

Biasanya kita menasihatkan orang lain untuk menggunakan akal pikirannya. Tentu, dengan menggunakan daya pikiran dan akal yang terbatas, manusia tidak sama dengan hewan dalam hal menggunakan pikiran. Semua anak-anak dan orang-orang yang tidak terdidik menggunakan kekuatan pikiran sesuai dengan usia, kedewasaan, pendidikan, dan pengertiannya. Tetapi kekuatan pikiran berbeda dengan kedewasaan, ilmu dan pengalaman. Sekali lagi, akal pikiran adalah suatu yang berubah dari waktu ke waktu. Pribadi seseorang atau pengenalan terhadap konsep juga berubah dari masa ke masa.

Sebagaimana akal pikiran tidak akan berakhir untuk beranalisa akan suatu kebenaran yang pasti. Setelah tidak ada pilihan lain, kita harus menggunakan kekuatan pikiran kita sehingga mendapatkan pengertian yang sebenarnya. Tujuan kita adalah secara berkesinambungan mengembangkan daya pikir dengan menyiapkan diri belajar dari orang lain, tanpa memberi kesempatan kepada kepercayaan yang membuta. Dengan mengekspos diri kita terhadap berbagai cara berpikir yang berlainan, dengan menguji kepercayaan kita, pikiran kita akan selalu terbuka, kita mengembangkan pengertian kita dan dunia di sekeliling kita.

Sang Buddha pergi mencari semua guru ahli sebelum Beliau mencapai Penerangan Sempurna. Beliau dapat menerima apa yang mereka ajarkan. Sebagai pengganti, Beliau menggunakan seluruh daya pikir-Nya untuk menembus kebenaran. Dan ketika Beliau mencapai Penerangan Sempurna, Beliau tidak pernah kehilangan sifat –Nya atau memaksa orang lain yang tidak setuju dengan ajaran –Nya..Sekarang kita pertimbangkan dengan argumentasi atau logika. Sekali waktu pikiran kita menentukan sesuatu hal dapat diterima, kita namakan itu masuk akal. Sesungguhnya seni berlogika itu adalah alat yang sangat berharga untuk berargumentasi. Logika dapat dieksploitasi oleh seorang pembicara berbakat yang menggunakan kepandaian dan kelicikan.

Seseorang yang sangat pandai bicara dapat menjatuhkan suatu kebenaran dan keadilan, serta menghancurkan yang lain, seperti pengacara di pengadilan. Kelompok agama yang berbeda mengatakan bahwa agamanya adalah yang terbaik dibanding dengan lainnya.

Argumentasi mereka biasanya didasarkan pada bakat dan kemampuan yang mengekspresikan ide-ide mereka, tetapi sesungguhnya mereka tidak tertarik kepada kebenaran. Itulah alam dari argumentasi.

Untuk mencapai kebenaran, Sang Buddha menasihatkan kita untuk tidak dipengaruhi oleh argumentasi atau logika yang menyimpang dari penelitian. Ketika manusia mulai dengan argumentasi, biasanya emosi menyala dan hasilnya adalah pertengkaran argumentasi. Terakhir, egoisme manusia ditambahkan untuk adu pendapat. Akhirnya hanya menciptakan permusuhan, sebab tidak ada seorang pun yang bersedia mengeluarkan pendapatnya lagi. Oleh karena itu, seseorang jangan mengembangkan kebenaran agama sampai menimbulkan pertentangan pendapat. Itulah salah satu nasihat penting yang telah disampaikan oleh Sang Buddha.

Nasihat berikutnya adalah untuk tidak menerima suatu kebenaran mutlak karena pengaruh seseorang. Hal ini menunjuk kepada kepercayaan seseorang yang tampak seperti kebenaran melalui daya khayalannya, meskipun kita mempunyai beberapa keraguan dalam pikiran kita sebelum kita menerima hal-hal tertentu sebagai kebenaran; atau setelah kita kehabisan akal penelitian.

Setelah pikiran kita banyak ditipu oleh kemampuan dan emosi perasaan, sikap mental kita menciptakan banyak ilusi, khayalan. Kita juga dibelenggu oleh ketidak-tahuan. Semua orang menderita dikarenakan kebodohan dan bayang-bayang. Kekotoran batin menyelimuti pikiran sehingga kita condong berprasangka dan tidak dapat membedakan antara kebenaran dan bayang-bayang. Hasilnya, kita hanya yakin bahwa diri kitalah yang paling benar. Nasihat Sang Buddha adalah untuk tidak mengambil kesimpulan semata-mata berdasarkan emosi perasaan, akan tetapi carilah banyak keterangan dan renungkan sebelum mengambil suatu kesimpulan. Maka, sebaiknya kita harus mendengarkan terlebih dahulu apa yang dibicarakan oleh orang lain. Mungkin mereka akan menghilangkan keragu-raguan kita dan menolong kita mengakui kesalahan yang dianggap benar.

Sebagai contoh, pada zaman dulu manusia percaya bahwa matahari mengelilingi bumi, yang diyakini seperti uang logam yang datar. Hal ini didasarkan pada terbatasnya ilmu pengetahuan; tetapi mereka akan merejam siapa yang berani menentang pendapat tersebut. Terima kasih kepada Guru Agung kita, bahwa umat Buddha tanpa catatan sejarah hitam dimana kita pernah menentang sesuatu yang tidak masuk akal. Hal mana

menyebabkan banyak sekali sekolah Buddhis dapat hidup berdampingan secara damai dengan yang lainnya. Dengan didasari oleh ajaran Sang Buddha yang sangat jelas, umat Buddha menaruh hormat kepada pandangan orang lain, yang juga benar.

Nasihat lainnya adalah untuk tidak menerima sesuatu yang nampaknya benar. Ketika anda melihat dan mendengarkan tafsiran yang diberikan oleh orang lain, anda menerima begitu saja hanya dari bentuk yang tampak tanpa menggunakan daya penganalisaan anda.

Sering kali konsep atau pendapat yang anda ciptakan tentang obyek jauh dari hakikat yang sebenarnya. Mencoba untuk melihat sesuatu tanpa memberikan suatu pemantas atau pembedaan, pandangan Buddhis terkenal sebagai analisa doktrin. Hanya berdasarkan analisa, kita dapat mengerti realita dari suatu hukum benda dan hubungan antara elemen dan tenaga energi berfungsi, bagaimana mereka timbul dan tenggelam.

Jika anda benar-benar memeriksa sifat dasar dari alam ini, dan dapat anda buktikan bahwa segala sesuatu itu tidak kekal atau anicca, serta pandangan tentang objek lebih maju; maka tidak akan menciptakan kekecewaan. Dan anda akan menyadari, bahwa tidak ada gunanya untuk bertengkar tentang pendapat; yang akhirnya hanya suatu bayangan atau ilusi; yang tampaknya seperti sesuatu yang benar. Umat Buddha tidak perlu mempertaruhkan kehormatan untuk bertengkar soal dunia akan kiamat, sebab pasti, segala sesuatu akan musnah dan diganti.

Suatu saat, dunia pasti kiamat. Tidak perlu ragu-ragu tentang hal ini. Setiap napas kita masuk dan keluar, sebagian dari tubuh kita rusak. Akhir dunia (yang disabdakan oleh Sang Buddha) secara umum adalah suatu kejadian dramatis yang terjadi setiap saat dari kehidupan kita. Ilmu astronomi modern menyatakan bahwa dunia dapat meletup setiap saat. Umat Buddha tidak kuatir masa yang lalu dan tidak kuatir akan masa depan, yang penting adalah pada saat ini, hari ini, mereka dalam keadaan tenang.

Sebagaimana kita ketahui, akhir dari dunia bukan sesuatu yang menakutkan atau sesuatu yang menjadikan kita gelisah. Sang Buddha memperingatkan pengikut –Nya untuk tidak tergantung kepada pengalaman seseorang yang berspekulatif. Setelah mendengar atau membaca teori tertentu, orang-orang pada umumnya akan –secara sederhana –tiba pada suatu kesimpulan dan memegang teguh kepercayaannya. Mereka dengan sangat kasar menolak untuk mengubah pandangan hidupnya, sebab sekali mereka memeluk kepercayaan tersebut, mereka telah diperingatkan bahwa mereka akan dibakar di neraka apabila menukar kepercayaan.

Di dalam ketidak-tahuan dan ketakutan, orang-orang ‘miskin’

yang hidup dalam surga kebodohan berpikir bahwa dosa-dosa mereka secara ajaib telah dimusnahkan, dihapuskan. Sang Buddha menasihatkan untuk tidak membuat suatu kesimpulan dengan tergesa-gesa, yang memutuskan apakah sesuatu itu benar atau sebaliknya. Banyak orang menemukan segala sesuatu di dunia ini, tetapi hal yang paling sulit bagi mereka adalah melihat kebenaran atau kenyataan. Kita sebaiknya tidak tergantung pada desas-desus untuk mengerti suatu kebenaran, kita mungkin menerima hal tertentu sebagai dasar untuk memulai suatu penyelidikan, yang pada akhirnya akan memuaskan rasa ingin tahu kita.

Jangan menerima segala sesuatu karena pertimbangan ini adalah guru kami, 'inilah nasihat terakhir dari Sang Buddha pada konteks ini. Pernahkah anda mendapatkan dari guru yang berguna, sayalah tuhan. Ikutilah saya, puja saya, berdoalah pada saya...

Keputusan yang kita ambil berdasarkan spekulasi dapat diibaratkan dengan keputusan yang dibuat oleh sejumlah orang buta, yang memegang bagian tubuh seekor gajah. Semua orang mengatakan bahwa dialah yang paling benar, berdasarkan apa yang dipikirkan tentang seperti apa bentuk gajah itu. Semua berkata dialah yang paling benar, walaupun apa yang dikatakan itu ternyata salah, dalam pikiran mereka bahwa pendapat mereka itu benar belaka.

Kita juga jangan seperti katak dibawah tempurung, yang berpikir tidak ada dunia lain selain yang dilihatnya. Kita dibutakan oleh mental batin kita yang kotor. Inilah yang menyebabkan kita sulit menerima kebenaran. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang salah mengerti dan

mempengaruhi kita dengan amat mudah. Kita selalu mengubah kepercayaan yang kita terima sebagai kebenaran sebab kita tidak memegang teguh ajaran tersebut.

Manusia mengubah agamanya dari waktu ke waktu sebab mereka sangat mudah dipengaruhi emosi kemanusiaan. Sekali kita dapat menyatakan kebenaran, kita tidak perlu mengubahnya lagi karena berbagai keadaan, sebab pada akhirnya kebenaran tidak berubah, hal itu adalah mutlak.. Jangan dengan amat mudah mengubah pandangan hanya karena kagum pada kemampuan yang tampaknya luar biasa, ini adalah nasihat berikut yang diberikan oleh Sang Buddha kepada kelompok anak muda suku Kalama. Banyak orang yang mempunyai kemampuan sangat mengangumkan dengan kelakuan dan kemampuan nyata untuk melakukan hal – hal tertentu. Sebagai contoh, akankah anda secara membuta percaya bahwa gadis-gadis dalam iklan televisi yang menyatakan, bahwa anda akan menjadi cantik secantik dia, mempunyai gigi seindah dia, apabila menggunakan pasta gigi merek tertentu?

Tentu saja tidak!

Anda tidak akan menerima begitu saja tanpa mencoba untuk menguji secara hati-hati tentang kebenaran ucapannya. Hal ini seperti apabila seseorang yang pandai berbicara mengetuk pintu anda dan secara gemilang menceritakan 'kebenaran'. Mereka mungkin bercerita tentang banyak guru-guru agama, guru dan ahli-ahli meditasi. Mereka juga akan menambahkan suatu pernyataan yang dibesarkan tentang kemampuan guru mereka untuk mempengaruhi pikiran anda.

Jika anda secara membuta menerima apa yang dikatakan sebagai kebenaran, dengan pikiran dangkal anda akan percaya dengan gentar dan rasa takut, sebab anda sudah terpengaruh. Anda mungkin akan mengikuti kepercayaannya untuk beberapa waktu, namun pada suatu saat, anda akan menjadi ragu-ragu sebab tidak menerimanya sesuai dengan pengertian dan pengalaman. Secepat seorang guru yang pandai datang, kami akan membuang yang pertama. Periksalah apa yang dikatakan oleh Sang Buddha. Renungkan bagaimana masuk akal nya, rasional, dan ilmiahnya ajaran Beliau;

"Jangan mendengar kepercayaan orang dengan membuta. Dengarkan dengan segenap perhatian, dengan pikiran yang terkonsentrasi, dan pikiran yang terbuka, tetapi sebaiknya jangan mengeluarkan pendapat pribadi dan keahlian anda ketika mendengarkan pembicaraan mereka. Mereka mungkin akan mencoba untuk membangkitkan emosi dan mempengaruhi pikiran seiring dengan kebutuhan duniawi untuk memenuhi hasrat anda. Tetapi mungkin maksud tujuan mereka bukan kepentingan menyatakan 'kebenaran'." "Jangan menerima segala sesuatu karena pertimbangan ini adalah guru kami, 'inilah nasihat terakhir dari Sang

Buddha pada konteks ini. Pernahkah anda mendapatkan dari guru yang berguna, sayalah tuhan. Ikutilah saya, puja saya, berdoalah pada saya, bila tidak anda tidak akan diselamatkan'. Mereka juga berkata; 'Kamu jangan memuja tuhan yang lain atau guru yang lain'."

Pikirkan dan renungkan sejenak untuk mengerti apa sikap Sang Buddha dalam hal ini. Beliau berkata; "Jangan secara membuta tergantung kepada gurumu."

Beliau adalah penemu dari sebuah agama atau seorang Guru terkenal, tetapi secara tenang 'menganjurkan' anda sebaiknya tidak mengembangkan pikiran yang hanya baru sekali saja mendengar. Hal ini menunjukkan Sang Buddha sangat menghargai kemampuan seseorang dan menginginkan seseorang untuk menggunakan kebebasannya tanpa tergantung pada orang lain.

Sang Buddha berkata; "Jadilah pulau pelindung bagi dirimu sendiri".

Sang Buddha telah menyatakan kepada kita, bahwa Beliau hanyalah seorang guru yang telah mencapai Penerangan Sempurna, dan pengikut –Nya tidak perlu berlebihan untuk memuja –Nya. Beliau tidak pernah menjanjikan kepada pengikut –Nya, bahwa dengan mudah akan masuk surga atau mencapai Nibbana, jika secara membuta memuja –Nya. Jika kita melaksanakan ajaran dari suatu agama hanya berdasarkan pada guru tersebut, kita tidak akan dapat merealisasikan kebenaran. Tanpa membuktikan kebenaran suatu agama yang kita anut, kita dapat menjadi korban dari kepercayaan membuta dan mengurung kebebasan berpikir; akhirnya kita hanya menjadi budak guru tertentu dan membenci guru yang lainnya.

Harus kita buktikan bahwa kita tidak tergantung pada orang lain untuk keselamatan diri kita sendiri. Tetapi kita harus hormat pada guru-guru agama yang tulus dan berjasa terhadap kebaikan. Guru – guru agama akan dapat mengatakan kepada kita apa yang harus dilakukan untuk memperkuat keselamatan, tetapi ingat, tidak seorang pun dapat menyelamatkan orang lain. Penyelamatan ini tidak sama dengan menyelamatkan orang yang berada dalam keadaan bahaya. Inilah pembebasan dari kekotoran batin dan penderitaan duniawi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa kita harus bekerja sendiri untuk mencapai kebebasan atau persamaan; sebagaimana nasihat yang diberikan oleh guru-guru agama.

"Tidak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan orang lain. Sang Buddha hanya penunjuk jalan."

Dapatkah anda berpikir bahwa ada guru agama lain yang akan mengatakan hal-hal tersebut? Inilah kebebasan yang kita miliki dalam ajaran Sang Buddha. Itulah sepuluh

nasehat yang diberikan oleh Guru Agung junjungan kita - Sang Buddha Gotama- kepada kelompok anak muda suku Kalama, yang datang kepada Beliau dan bertanya; "Bagaimanakah sikap yang benar untuk menerima sebuah agama, dan bagaimanakah caranya untuk memutuskan ajaran mana yang benar?"

Jangan menjadi manusia egois atau memperbudak orang lain; dan jangan melakukan sesuatu yang hanya menguntungkan seseorang saja, tetapi pertimbangkan manfaat bagi yang lainnya. Beliau berkata kepada mereka, bahwa mereka akan dapat mengerti apa yang telah ditunjukkan Beliau dengan pengalaman. Beliau juga berkata tentang berbagai ragam praktik dan kepercayaan, hal-hal tertentu baik bagi seseorang akan tetapi belum tentu baik bagi orang lainnya, sebaliknya hal itu baik bagi dia akan tetapi tidak untuk yang sedang istirahat. Sebelum anda melakukan sesuatu, sebaiknya anda mempertimbangkan apakah manfaat yang akan diperoleh.

Inilah petunjuk-petunjuk Sang Buddha yang harus dipertimbangkan sebelum menerima suatu agama. Sang Buddha memberikan kebebasan penuh untuk memilih agama, sebagaimana yang ditunjukkan sebagai pendiri kita. Agama Buddha adalah sebuah agama yang mengajarkan kita untuk mengerti, bahwa manusia bukan untuk agama, tetapi agama untuk digunakan manusia. Agama dapat diibaratkan seperti sebuah rakit untuk menyeberangi sungai. Setelah tiba di pantai seberang, seseorang dapat meninggalkan rakit tersebut dan melanjutkan perjalanannya. Seorang manusia sebaiknya menggunakan agama untuk kemajuan dirinya dan mencari kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan. Agama Buddha adalah sebuah agama yang dapat kita gunakan untuk hidup dengan penuh perdamaian, dan mengajak yang lainnya hidup damai pula sebagaimana yang kita rasakan.

Sambil mempraktikkan ajaran agama, kita juga harus bersikap hormat terhadap agama lain. Sulit memang menaruh rasa hormat kepada kepercayaan orang lain, dan sikap buruk terhadap keyakinan orang lain yang tampak ini harus dapat ditoleransi dengan tanpa mengganggu atau menghina agama lain.

Banyak agama lain yang telah mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya untuk mengambil sikap ini.

(Selesai)



Judul asli : How To Choose A Religion ?
 Oleh : Ven K. Sri Dhammananda
 Alih bahasa : Hendri Gunawan
 Editor : Tommy Jayamudita
 Penerbit : Majalah Jalan Tengah, Jakarta



IKAN YANG AJAIB

(Kekuatan Kebenaran)

Pada suatu masa, sang Bodhisatta dilahirkan sebagai seekor ikan di sebuah kolam di India Utara.

Pada suatu saat, terjadi musim kemarau yang sangat panjang. Musim hujan tidak datang seperti biasanya. Tanaman-tanaman mati, dan banyak kolam, danau dan sungai mengering. Ikan dan kura-kura menggali dan mengubur diri mereka di dalam lumpur, dengan penuh ketakutan berusaha untuk membasahkan dan menyelamatkan mereka sendiri. Burung gagak merasa senang dengan hal ini. Mereka menempelkan paruh mereka ke dalam lumpur, menarik ikan kecil yang ketakutan, dan berpesta pora.

Penderitaan akibat rasa sakit dan kematian yang dialami ikan-ikan lain menyentuh hati sang Bodhisatta dengan kesedihan, dan membuatnya merasa kasihan. Dia menyadari bahwa dialah satu-satunya yang dapat menyelamatkan mereka. Tetapi hal ini akan memerlukan keajaiban.

Kebenarannya adalah bahwa dia tidak pernah bersalah, dengan tidak pernah mengambil nyawa siapa pun. Dia bertekad untuk menggunakan kekuatan kebenaran ini untuk membuat hujan turun dari langit, dan membebaskan saudara-saudaranya dari kesengsaraan dan kematian.

Dia menarik dirinya dari lumpur hitam tersebut. Dia adalah seekor ikan yang besar, dan sehitam lumpur, seperti kayu hitam yang

berkilap. Dia membuka matanya, yang bersinar seperti batu merah delima, melihat ke atas langit, dan memanggil Dewa Hujan Pajjunna.

Dia berseru, “Oh temanku Pajjunna, dewa hujan, aku menderita demi saudara-saudaraku. Mengapa kamu menahan hujan dariku, yang bajik sempurna, dan membuatku menderita karena bersimpati kepada semua ikan-ikan ini?”

Dia berseru, “Oh temanku Pajjunna, dewa hujan, aku menderita demi saudara-saudaraku. Mengapa kamu menahan hujan dariku, yang bajik sempurna, dan membuatku menderita karena bersimpati kepada semua ikan-ikan ini?”

“Aku dilahirkan diantara ikan, yang biasa untuk memakan ikan lain – bahkan terhadap sesama jenis, seperti kanibal! Tetapi sejak aku dilahirkan, aku sendiri tidak pernah memakan ikan apa pun, sekalipun ikan yang sangat kecil seperti padi. Kenyataannya, aku tidak pernah mengambil nyawa siapa pun. Kebenaran dari ketidakbersalahanku memberi aku hak untuk berbicara kepada mu: Buatlah hujan turun! Bebaskanlah penderitaan saudara-saudaraku!”

Dia mengatakan hal ini seperti memberi perintah kepada seorang pelayan.

Dan dia pun melanjutkan, memerintah Dewa Hujan Pajjunna : “Buatlah hujan turun dari awan yang berguntur! Jangan biarkan burung gagak dengan kesenangan mereka! Biarkan burung gagak merasakan penderitaan dari perbuatan mereka yang tidak bermanfaat. Pada waktu yang sama bebaskan saya dari penderitaan, yang telah hidup dalam kesempurnaan.”

Hanya dalam waktu yang singkat, langit pun mencurahkan

hujan yang lebat, membebaskan banyak makhluk dari ketakutan dan kematian – ikan, kura-kura dan bahkan manusia. Dan ketika ikan hebat yang telah menyebabkan keajaiban ini akhirnya mati, dia dilahirkan kembali sesuai dengan yang pantas didapatkannya.

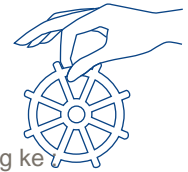
Pesan moral: Ketidakbersalahan (kesucian) yang sejati membebaskan penderitaan banyak makhluk.



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim
Editor : Liao King Hian

Petunjuk berlangganan :



- Dapat mengirim email kosong ke Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com
- Atau dapat langsung join melalui web : http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Bagi yang ingin berlangganan secara rutin “**Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala**” sebaiknya tidak menggunakan fasilitas Daily Digest, dikarenakan yahoogroups.com hanya mengirimkan email tanpa disertai attachment (file).

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.